

Provinsi Kepulauan Riau Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Zamzami A. Karim
(zamikareem@gmail.com)

Faizal Rianto
(faizalrianto@gmail.com)

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Raja Haji

Abstrak

Penguatan daya saing daerah menentukan keunggulan posisi daerah secara relatif dibandingkan dengan daerah lainnya dan hal tersebut sangat diperlukan dalam rangka akselerasi pembangunan ekonomi di daerah secara khusus dan di Indonesia secara umum. Daya saing daerah terutama pada level provinsi menjadi lebih penting disaat daerah-daerah di Indonesia saling berlomba untuk menguatkan daya saing daerahnya sendiri baik dari segi ekonomi, sosial, tata kelola pemerintahan, dan iklim usaha.

Kata kunci: daya saing, pemerintah daerah

Latar Belakang

Provinsi Kepulauan Riau adalah gerbang terdepan Indonesia yang berbatasan dengan negara-negara tetangga. Ke timur, berbatasan dengan Malaysia dan Brunei; ke utara, berbatasan dengan Vietnam dan Kamboja; dan ke barat, berbatasan dengan Singapura dan Malaysia¹. Secara geografis Provinsi Kepulauan Riau mencakup 2.408 pulau besar dan kecil dimana 40% pulau-pulau tersebut belum bernama dan belum berpenduduk² dan secara administratif memiliki 7 kabupaten/kota (dua kota dan lima kabupaten) dengan luas wilayah 252.601 km², di mana 95% merupakan lautan dan hanya 5% yang merupakan wilayah daratan.

Provinsi Kepulauan Riau sebagai sebuah provinsi maritim tidak lepas dari persaingan antar daerah yang dinamis dan kompetitif. Daya saing daerah, terutama pada level provinsi menjadi lebih penting disaat daerah-daerah di Indonesia saling berlomba untuk menguatkan daya saing daerahnya sendiri baik dari segi ekonomi, sosial, tata kelola pemerintahan, dan iklim usaha. Persaingan terhadap investasi, perdagangan barang dan jasa, serta faktor-faktor ekonomi lainnya juga akan mendorong suatu daerah untuk meningkatkan daya saingnya dibandingkan dengan daerah lain.

Perekonomian Provinsi Kepulauan Riau secara umum pada triwulan I tahun 2017 melambat dibanding triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi Kepri sebesar 2.02% (yoy), lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 5.24% (yoy). Dari sisi permintaan, perlambatan ekonomi dipengaruhi oleh penurunan aktivitas ekspor-impor terutama net ekspor antar provinsi dan konsumsi pemerintah. Dari sisi penawaran, perlambatan ekonomi disebabkan oleh kontraksi sektor utama yaitu industri pengolahan dan pertambangan, serta melambatnya sektor konstruksi dan perdagangan (Bank Indonesia, 2017)³.

Potensi kekayaan alam di Provinsi Kepulauan Riau berasal dari hasil pertambangan dan industri pengolahan. Sektor industri pengolahan menyumbang lebih dari 35% dan industri pengolahan sebesar 15.26% perekonomian di Kepulauan Riau dengan komoditas minyak dan gas. Selain sektor pertambangan, kegiatan perekonomian masyarakat dominan pada sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Pertumbuhan ekonomi Kepulauan Riau terus mengalami penurunan periode 2011 – 2014, kemudian meningkat pada tahun 2014. Selama kurun waktu 2011-2014 kinerja perekonomian Provinsi Kepulauan Riau memiliki laju pertumbuhan rata-rata 6.31% (BPS, 2014).

Gambar 1.

	2011	2012	2013	2014
Kepulauan Riau	6.96	7.63	7.11	7.32
Indonesia	6.16	6.16	5.74	5.21

¹<http://www.kepriprov.go.id/index.php/tentang-kepri>

²Ibid.

³<http://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/kepri/Pages/Kajian-Ekonomi-Provinsi-Kepulauan-Riau-Mei-2017.aspx>

Daya Saing dan Kepulauan Riau

Konsep daya saing sendiri bukanlah sesuatu hal yang baru. *World Economic Forum* mendefinisikan daya saing sebagai seperangkat institusi, kebijakan, dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara (WEF, 2017). Di Indonesia, beberapa penelitian sudah dilakukan untuk mengukur tingkat daya saing pada level antar kota (KPPOD, 2005), maupun pada level sub-nasional atau antar provinsi (ACI, 2016). Sedangkan *World Economic Forum* melakukan penelitian pada level antar negara.

Secara umum, daya saing Indonesia berada pada peringkat ke-41; dibawah Thailand diperingkat ke-34; Malaysia ke-25; dan Singapura pada peringkat ke-2 (WEF, 2017). Hal ini menandakan bahwa Indonesia masih memiliki potensi dan ruang untuk melakukan peningkatan terhadap daya saingnya disamping kekurangan-kekurangan yang menjadi *pointer* untuk disikapi, terutama indeks korupsi.

Sama seperti di level nasional, Provinsi Kepulauan Riau, yang merupakan daerah regional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia juga tidak lepas dari daya saing antar daerah terutama daya saing dalam level sub-nasional atau antar provinsi. Hasil penelitian *Asia Competitiveness Institute* (2016) menempatkan Kepulauan Riau pada peringkat ke-12 relatif terhadap 36 provinsi lainnya. Hasil penelitian ACI (2016) juga memberikan sorotan terhadap performa variable pemerintahan dan institusi publik di Kepulauan Riau. Performa negatif pada variabel tersebut menunjukkan bahwa Kepulauan Riau memiliki ruang untuk perbaikan dalam meningkatkan daya saingannya.

Disamping level sub-nasional, KPPOD (2005) juga melakukan penelitian mengenai daya saing pada level antar kota di Indonesia. Sebagai contoh adalah Kota Batam. Kota Batam adalah *powerhouse* pertumbuhan ekonomi Kepulauan Riau dengan daya saing investasi yang tinggi (KPPOD, 2005)⁴. Kota Batam sendiri merupakan daerah industri yang memiliki potensi untuk berkembang dengan industri-industri *ship yard*, konstruksi, dan manufaktur.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menjadi salah satu faktor yang menuntut Indonesia agar mampu bersaing dengan negara-negara ASEAN lainnya pada tingkat global. MEA akan menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia dimana kawasan ASEAN menjadi pasar tunggal dan basis produksi. Transformasi tersebut tentunya akan memaksa kawasan ASEAN menjadi lebih dinamis dan kompetitif.

Tuntutan daya saing terhadap Indonesia pada akhirnya akan menuntut daerah-daerah regional (provinsi) agar mampu berdaya saing juga dalam menghadapi MEA. Dengan diimplementasikannya MEA, Kepulauan Riau tidak lagi hanya akan bersaing dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia pada level regional. Provinsi Kepulauan Riau akan bersaing dengan negara-negara ASEAN terdekat yang memiliki peringkat daya saing diatas Indonesia seperti Singapura (2), Malaysia (25), dan Thailand (34) beserta daerah-daerah regionalnya. Oleh karenanya, dibutuhkan Provinsi Kepulauan Riau yang mampu berdaya saing tidak hanya pada level regional, namun juga pada level internasional.

⁴Daya Saing Investasi Kabupaten/Kota Tahun 2005 (<https://www.kppod.org/datapdf/laporan/rating2005.pdf>)

Letak geografis Kepulauan Riau yang berdekatan dengan negara tetangga dan berada pada jalur lintas perdagangan ASEAN dan global juga menjadi faktor utama perlunya peningkatan daya saing. Letak geografis tersebut dapat menjadi *leverage* dalam menarik investor asing maupun domestik. Hanya saja, letak geografis strategis tersebut tidak akan memberikan manfaat jika Provinsi Kepulauan Riau tidak memiliki daya saing. Hal ini dikarenakan tenaga kerja terampil dan investor lebih tertarik pada daerah yang memiliki daya saing dari pada daerah yang tidak berdaya saing. Oleh karenanya, peningkatan daya saing adalah suatu keharusan untuk menarik penanam modal, baik asing maupun domestik, agar berinvestasi bagi pembangunan ekonomi Kepulauan Riau.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian Analisis Daya Saing Provinsi-Provinsi di Indonesia menempatkan Provinsi Kepulauan Riau pada peringkat ke-12 relatif terhadap provinsi-provinsi lainnya. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, berada pada peringkat ke-7. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan peringkat yang signifikan bagi daya saing Provinsi Kepulauan Riau. Jika ditelaah lebih lanjut, faktor yang memberikan kontribusi negatif adalah Pemerintahan dan Institusi Publik yang menunjukkan performa negatif (ACI, 2016). Oleh karenanya, pemerintah daerah harus mengatasi permasalahan daya saing daerahnya. Strategi pembangunan yang potensial untuk setiap daerah harus tergantung pada aset dan potensi lokal daerah tersebut.

Untuk menghadapi persaingan dalam MEA, Kepulauan Riau harus mampu berdaya saing tidak hanya dalam level sub-nasional maupun lokal semata. Kepulauan Riau harus memiliki visi untuk berdaya saing dalam level internasional. Hal ini harus dilakukan jika Kepulauan Riau ingin tetap berada pada *competitive edge* ditengah-tengah negara-negara ASEAN lainnya yang secara nasional memiliki peringkat daya saing lebih tinggi (Singapura, Malaysia, dan Thailand). Kepulauan Riau juga harus mampu mengembangkan potensi lokal daerahnya menjadi daerah yang kondusif untuk perkembangan investasi dan industri, terutama pada kabupaten/kotanya.